

PENDIDIKAN AQIDAH DALAM KELUARGA SEBAGAI UPAYA PREVENTIF KERAGUAN BERAGAMA ANAK DI ERA DIGITAL

Family Based Aqidah Education as a Preventive Measure Against Children's Religious Doubts in the Digital Era

SALSABILA ANANDARA YAHYA¹, ZAKIYAH², DARODJAT³

^{1,2,3} Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Jl. KH. Ahmad Dahlan, Dusun III, Dukuhwaluh, Kec. Kembaran, Kab. Banyumas, Jawa Tengah 53182
*E-mail: salsabilaanandara@gmail.com¹, zakiyah.faiump@gmail.com², darodjatjt@gmail.com³

Manuskrip diterima: [12/05/2025]. Manuskrip disetujui: [22/05/2025]

Abstrak. Era digital membawa arus informasi yang sangat cepat dan terbuka, sehingga menimbulkan berbagai tantangan bagi keluarga muslim dalam menjaga kemurnian aqidah anak-anak. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendidikan aqidah dalam keluarga dapat berperan sebagai benteng utama dalam menjaga keimanan anak dari pengaruh pemikiran yang dapat menimbulkan keraguan beragama pada anak. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang menggunakan literatur sebagai sumber utama. Data dianalisis secara sistematis dengan teknik deskriptif-deduktif untuk memperoleh kesimpulan dari teori umum ke khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keraguan beragama pada anak dapat muncul akibat pengaruh pemikiran yang menyimpang dari prinsip Islam, jika tidak diimbangi dengan pendidikan aqidah yang kuat dari keluarga. Pendidikan aqidah berbasis tauhid dan pengawasan media digital menjadi salah satu langkah preventif untuk mengatasi tantangan tersebut pada era digital ini, dengan keluarga sebagai pilar utama pembentukan aqidah anak.

Kata kunci: Pendidikan Aqidah, Peran Keluarga, Keraguan Beragama, Era Digital

Abstract. The digital era has brought a rapid and open flow of information, posing various challenges for muslim families in preserving the purity of children's faith (*aqidah*). This article aims to examine how *aqidah* education within the family can serve as a primary bulwark in safeguarding children's faith against ideological influences that may lead to religious doubt. This study employs a library research method with a qualitative descriptive approach, using literature as the main source of data. The data are analyzed systematically using a descriptive-deductive technique to draw conclusions from general theories to specific findings. The results indicate that religious doubt in children may arise from ideological influences that deviate from Islamic principles if not counterbalanced by strong *aqidah* education provided by the family. *Aqidah* education grounded in *tawhid* and the supervision of digital media serve as preventive measures to address these challenges in the digital era, with the family functioning as the central pillar in the formation of children's *aqidah*.

Keywords: Aqidah Education, Family Role, Religious Doubt, Digital Era

PENDAHULUAN

Pendidikan aqidah dalam keluarga merupakan aspek fundamental dalam membentuk dan memperkuat tauhid dan keesaan Allah seorang anak (Liriwati & Armizi, 2021). Sebagaimana telah diketahui, bahwa setiap manusia dilahirkan dengan fitrah tauhid, yaitu kecenderungan alami untuk mengakui keesaan Allah, namun fitrah ini tentu memerlukan perawatan dan penguatan agar tidak terdistorsi oleh pemikiran dan keyakinan yang dapat merusaknya (Umroh et al., 2024). Fitrah merupakan inti dari keyakinan yang membimbing seseorang untuk menyembah Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan dicintai, sehingga membangun aqidah yang kokoh dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan *As-Sunnah* menjadi sangat penting untuk menjaga dan memperkuat fitrah tauhid tersebut (Mizani & Mahani, 2023). Selain itu, pendidikan aqidah tidak hanya menjadi warisan spiritual, tetapi juga menjadi pondasi bagi pembentukan karakter dan pola pikir anak (Syahid & Kamaruddin, 2020). Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga tidak dapat

sekadar pendekatan tekstual, tetapi harus ditanamkan melalui keteladanan, dialog, dan pembiasaan nilai-nilai keimanan yang benar sejak usia dini (Wardana et al., 2025).

Perkembangan teknologi, kemajuan informasi, serta derasnya arus budaya global di era digital merupakan wujud tantangan yang semakin kompleks dan nyata, yang dapat menciptakan lingkungan yang rentan terhadap masuknya berbagai pemikiran yang dapat melemahkan keyakinan agama (Baidawi, 2025). Anak-anak sebagai generasi yang tumbuh di era ini, kerap dihadapkan pada informasi yang membingungkan, bahkan kontradiktif dengan ajaran Islam, yang tidak jarang menimbulkan keraguan terhadap ajaran agama, terutama dalam hal-hal mendasar seperti keberadaan Allah, fungsi ibadah, dan makna hidup (Sarwani et al., 2023). Kondisi ini diperburuk oleh lemahnya pengawasan orang tua, minimnya pendidikan agama kontekstual, dan pola pendidikan formal yang cenderung sekuler, sehingga agama tidak dianggap relevan dalam kehidupan sehari-hari (Alvara Research Center, 2019). Akibatnya, banyak anak mulai menjauh dari agama, kehilangan semangat beribadah, atau justru tertarik pada ideologi lain yang tampak lebih rasional dan bebas (Rofiq, 2021). Hal ini menuntut orang tua dan pendidik untuk menghadirkan pendidikan aqidah yang tidak hanya dogmatis, tetapi juga menjawab kebutuhan intelektual dan emosional anak (Wardana et al., 2025). Oleh karena itu, dengan membangun keluarga yang berlandaskan pada aqidah Islam yang kuat, umat muslim dapat mencetak generasi yang memiliki keteguhan iman dan ketahanan spiritual dalam menghadapi gempuran ideologi kontemporer (Umni et al., 2023; Yahya et al., 2024).

METODOLOGI PENELITIAN/PENULISAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) dan pendekatan deskriptif-kualitatif (Adlini et al., 2022). *Library research* dalam penelitian ini memanfaatkan berbagai sumber literatur sebagai data utama untuk dianalisis secara mendalam (Hennink et al., 2020). Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menghimpun, membaca, memahami, dan menganalisis literatur yang relevan, seperti buku-buku, artikel jurnal, dan referensi lain, yang kemudian data diorganisasikan secara sistematis untuk dianalisis lebih lanjut (Ardiansyah et al., 2023). Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif melalui pendekatan deduktif. Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menguraikan data secara sistematis dan objektif sesuai konteks penelitian, sedangkan pendekatan deduktif digunakan untuk menarik kesimpulan dari teori atau konsep umum ke dalam kasus yang lebih khusus, sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian (Haki et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Keluarga dalam Pendidikan Aqidah

Aqidah sebagai pokok ajaran Islam merupakan elemen fundamental dalam membentuk iman dan amalan seorang muslim, sehingga keluarga memiliki peran penting dalam pendidikan aqidah karena menjadi tempat pertama anak mengenal dan mempraktikkan nilai-nilai agama (Muslim & Firdausia, 2021). Pendidikan keluarga inilah yang akan membentuk identitas keagamaan yang kuat serta menjadi fondasi moral dan spiritual (Mahsun, 2023). Lingkungan keluarga yang terstruktur dengan baik, akan mendukung tumbuhnya nilai-nilai agama dan kesadaran spiritual pada anak, sehingga memberikan landasan yang kokoh untuk mengamalkan syariat sepanjang hidupnya (Abdurahman A., 2024). Peran keluarga terhadap pendidikan aqidah seorang anak juga diperkuat dengan adanya survei yang dilakukan oleh *Alvara Research Center*, terkait sumber informasi keagamaan, ditemukan bahwa 71,8% responden menganggap pemuka agama sebagai sumber utama informasi keagamaan dan pada urutan kedua, orang tua menjadi sumber informasi keagamaan bagi 62,1% responden (Alvara Research Center, 2021). Kedua pihak ini mendominasi sebagai sumber utama informasi agama, diikuti oleh teman, saudara, guru di sekolah, kitab, dan media sosial. Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sebagai pengontrol dalam hal agama masih sangat penting, terutama bagi anak-anak yang masih mengalami keterbatasan usia dan pengalaman, sehingga belum dapat secara langsung menjadikan pemuka agama sebagai sumber utama informasi keagamaannya (Alvara Research Center, 2021).

Di era digital saat ini, pendidikan aqidah dalam keluarga menghadapi tantangan yang semakin kompleks, salah satunya adalah masuknya berbagai pemikiran asing yang tidak selaras dengan ajaran Islam, yang sering kali disampaikan secara halus dan menarik melalui media sosial, film, bacaan populer, yang minim muatan nilai-nilai keimanan (Wiramaya et al., 2024). Tanpa fondasi aqidah yang kuat, anak rentan mengalami kebingungan dalam memahami keyakinan agama, bahkan tidak sedikit yang mulai meragukan eksistensi Tuhan dan menganggap semua agama sama akibat paparan konten-konten yang merelatifkan kebenaran aqidah, sehingga fenomena ini menegaskan pentingnya peran keluarga dalam menanamkan pendidikan aqidah sejak dini sebagai langkah preventif terhadap munculnya keraguan beragama (Melinda, 2024; Muslim, 2022). Apabila komunikasi spiritual antara orang tua dan anak tidak terjalin secara efektif, anak cenderung mencari pemahaman keagamaan dari sumber eksternal yang belum tentu sejalan dengan ajaran Islam (Muvid et al., 2020). Oleh karena itu, dibutuhkan kapasitas literasi digital dan pemahaman keislaman yang memadai dari orang tua agar mampu membimbing anak dalam menghadapi dinamika era digital dengan landasan aqidah yang kokoh, mengingat keraguan

terhadap ajaran Islam kerap tumbuh secara perlahan akibat minimnya keteladanan serta lemahnya praktik keagamaan dalam lingkungan keluarga (Taqiyuddin et al., 2021; Ulwan, 1995).

Fenomena Keraguan Beragama Anak di Era Digital

Fenomena keraguan beragama di kalangan anak dan remaja semakin mengemuka di era digital sebagai konsekuensi dari derasnya arus globalisasi dan digitalisasi yang membuka akses informasi secara luas tanpa mekanisme penyaringan nilai yang memadai (Mubarok, 2020). Konten yang merelatifkan nilai-nilai agama kerap disajikan dengan bahasa logis, menarik, dan humoris, sehingga mudah diterima oleh anak-anak yang belum memiliki landasan aqidah yang kuat, terlebih dalam situasi lemahnya pengawasan orang tua dan minimnya pendidikan agama yang kontekstual (Arifin et al., 2024). Kondisi ini mendorong terjadinya keraguan beragama pada anak, bahkan berpotensi menjauhkannya dari keyakinan Islam secara perlahan, yang sekaligus menjadi peringatan serius bagi orang tua untuk lebih waspada terhadap perkembangan pemikiran anak-anaknya (Wiramaya et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan formal saat ini, pola pendidikan yang sekuler di sejumlah institusi formal turut berkontribusi pada rendahnya penghayatan agama pada anak, di mana pelajaran agama cenderung diposisikan sebagai pelengkap kurikulum dan tidak diintegrasikan secara utuh, sehingga anak memandang agama sebagai teori yang tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari dan enggan menjadikannya sebagai rujukan utama saat menghadapi konflik maupun pertanyaan eksistensial (Tawabie et al., 2025). Hal ini didukung dengan survei yang dilakukan oleh *Alvara Research Center* pada tahun 2019 terhadap pelajar SMA di kota-kota besar Indonesia, ditemukan bahwa lebih dari 20% siswa muslim menyatakan bahwa agama tidak terlalu penting dalam menentukan keputusan hidup. Angka ini menunjukkan adanya jarak antara pemahaman keislaman dengan kehidupan nyata yang dijalani anak-anak, yang jika dibiarkan, akan memperparah krisis aqidah generasi muda (Alvara Research Center, 2019). Fenomena ini menuntut kepekaan lebih dari orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam mengenali gejala keraguan beragama pada anak, yang tidak selalu tampak sebagai penolakan eksplisit terhadap ajaran Islam, melainkan dapat berupa minimnya motivasi untuk beribadah, hilangnya minat belajar agama, atau ketertarikan pada ajaran lain yang dianggap lebih logis dan bebas (Zakiyah et al., 2021).

Strategi Preventif Pendidikan Aqidah dalam Keluarga untuk Mencegah Keraguan Beragama pada Anak

Strategi preventif pendidikan aqidah dalam keluarga sebaiknya dimulai dari penanaman tauhid yang lurus sebagaimana dipahami oleh para ulama terdahulu, yakni keyakinan yang murni kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya (Zaini et al., 2021). Hal ini mencakup pengenalan terhadap tiga bentuk tauhid, yaitu *Rububbiyah*, *Uluhiyah* dan *Asma' wa Sifat*, sebagaimana dijelaskan dalam

kitab *Syarh Tsalatsatul Ushul* karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin (Zaini et al., 2021). Ketiga aspek tauhid ini menjadi dasar pembentukan aqidah yang lurus, karena mengajarkan anak untuk mengenal Allah sebagai satu-satunya pencipta, satu-satunya yang berhak disembah dan memiliki nama-nama serta sifat yang sempurna (Hambal, 2020). Peran orang tua dalam hal ini, tidak hanya mengajarkan tauhid secara lisan, tetapi juga memberikan teladan dan menciptakan suasana rumah yang berlandaskan nilai-nilai tauhid, karena pendidikan aqidah merupakan praktik keimanan yang harus tercermin dalam ibadah, sikap, dan pengambilan keputusan keluarga sehari-hari berdasarkan prinsip Islam (Nurhayati, 2020; Ramadhan, 2019). Tanggung jawab besar ini secara eksplisit diperintahkan oleh Allah dalam firman-Nya dalam QS. At-Tahrim ayat 6 (Al-Ayyubi et al., 2024; Kementerian Agama RI, 2020). Perintah dalam ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan keimanan dan penjagaan aqidah harus dimulai dari lingkup keluarga dan upaya menjaga anak dari penyimpangan aqidah bukan sekadar pilihan, melainkan kewajiban *syar'i* yang memiliki dampak *ukhrowi* (I. Ramadhani, 2021). Dalam konteks ini, upaya preventif terhadap keraguan beragama tidak cukup hanya dilakukan oleh lembaga pendidikan formal, melainkan harus dimulai sejak dini melalui pola asuh yang konsisten dan keteladanan dari orang tua (Yusnita & Octafiona, 2021).

Di era digital yang serba terbuka, anak-anak dihadapkan pada arus informasi tanpa batas yang tidak seluruhnya selaras dengan nilai-nilai keislaman, sehingga mereka rentan menerima pemahaman yang secara perlahan dapat melemahkan keyakinan (Maulana, 2022). Maka, apabila tidak dibekali dengan fondasi aqidah yang kuat, anak akan mudah mengalami kebingungan dalam memaknai ajaran agama, bahkan terjerumus pada keraguan, seperti yang dikatakan oleh Syekh Shalih Al-Fauzan bahwa hal tersebut lebih berbahaya daripada syahwat karena merusak keyakinan secara halus (Fauzan, 2011). Oleh karena itu, orang tua perlu membekali diri dengan literasi media dan kepekaan terhadap konten yang dikonsumsi anak, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-An'am ayat 116 (Kementerian Agama RI, 2020; Mufidah et al., 2024). Ayat ini menegaskan pentingnya kehati-hatian dalam menerima informasi serta tidak mengikuti arus mayoritas jika menyimpang dari kebenaran, sehingga orang tua perlu membimbing anak-anak untuk mengenali platform dakwah yang lurus aqidahnya dan mengarahkan mereka kepada tokoh serta sumber keislaman yang kredibel dan dapat dipercaya (F. Ramadhani, 2021).

Aktivitas harian di lingkungan keluarga juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai aqidah kepada anak, baik melalui obrolan santai, saat makan, bermain, maupun dalam menghadapi peristiwa sehari-hari (H. S. Hidayat et al., 2024). Misalnya, ketika melihat fenomena alam seperti langit, hujan, atau ciptaan lainnya, orang tua dapat mengaitkannya dengan kebesaran dan kekuasaan Allah, sebagaimana yang ditegaskan dalam QS. Al-Mulk ayat 3, ayat ini mengajarkan bahwa Allah yang menciptakan langit yang sangat luas dan

tertata rapi tanpa ada kesalahan sedikit pun dan semuanya berjalan dengan teratur sesuai perintah Allah (A. Hidayat, 2021; Kementerian Agama RI, 2020). Orang tua juga dapat menjelaskan kepada anak bahwa keindahan dan keteraturan alam merupakan bukti bahwa Allah Maha Kuasa yang sangat sempurna dalam menciptakan segala sesuatu, sehingga anak lebih mudah memahami bahwa segala hal yang terjadi di dunia ini adalah atas kehendak Allah, bukan sekadar kebetulan (Tanjung, 2023).

Sejalan dengan pentingnya peran keluarga dalam pendidikan aqidah, membangun budaya cinta ilmu di dalam rumah merupakan fondasi penting dalam menjaga kemurnian aqidah, yang dapat diwujudkan melalui pembelajaran aqidah, baik melalui percakapan sehari-hari, penyediaan bacaan Islami, maupun kegiatan keluarga yang bernuansa keislaman (Muthoharoh, 2019). Allah berfirman dalam QS. Az-Zumar ayat 9 sebagai penegasan keutamaan ilmu dan pentingnya mempelajarinya untuk membedakan antara kebenaran dan *kebatilan* (Kementerian Agama RI, 2020). Mengkaji buku-buku dasar yang mengajarkan tauhid secara ringan dan menyenangkan bersama anak serta mengajak mereka mendengarkan kajian atau ceramah singkat yang mudah dipahami dapat secara bertahap membangkitkan kecintaan terhadap Islam (Hasanah, 2022). Selain itu, memberikan ruang bagi anak untuk bertanya dan berdiskusi penting agar mereka merasa aman dalam mencari kebenaran dan tidak tergoda mencari jawaban dari sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan (Diarindiani et al., 2024).

Dalam menanamkan pendidikan aqidah dalam keluarga, selain menghidupkan budaya cinta ilmu, orang tua perlu menampilkan keteladanan spiritual melalui konsistensi dalam ibadah dan akhlak mulia, karena anak lebih banyak menyerap nilai dari keteladanan nyata yang mereka saksikan dan rasakans setiap hari (Nurfaizi et al., 2023). Allah pun telah menggambarkan pentingnya fondasi iman yang kokoh dalam QS. Ibrahim ayat 24, di mana keimanan diibaratkan seperti pohon yang akarnya menghujam kuat ke dalam tanah dan cabangnya menjulang tinggi ke langit (Kementerian Agama RI, 2020). Ayat ini menggambarkan bahwa iman yang kokoh menghasilkan amal nyata dalam keseharian, sehingga memperbaiki ibadah dan menjaga hati dari sifat buruk, dapat menciptakan rumah yang dipenuhi suasana iman, anak tumbuh dalam atmosfer yang menenteramkan dan menumbuhkan kecintaan kepada Allah (Yusuf, 2021). Pendidikan aqidah melalui keteladanan hidup sehari-hari orang tua akan lebih membekas dan mengakar dibandingkan pengajaran teoritis semata, sebagaimana ditegaskan oleh Syekh Bin Baz dan Syekh Shalih Al-Utsaimin bahwa keluarga yang dipenuhi ketaatan akan melahirkan anak-anak dengan aqidah yang kokoh (Nurhakim et al., 2023).

KESIMPULAN

Pendidikan aqidah dalam keluarga merupakan benteng utama dalam menjaga keimanan anak di tengah derasnya arus informasi era digital yang sering kali membawa pengaruh pemikiran menyimpang. Proses ini harus dilakukan secara terstruktur, konsisten, dan penuh cinta, tidak hanya melalui penyampaian lisan, tetapi juga melalui keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Adapun strategi preventif pendidikan aqidah dalam keluarga untuk menghadapi tantangan di keraguan beragam di era digital ini adalah prang tua sebagai madrasah pertama wajib menciptakan suasana rumah yang kondusif secara spiritual, menanamkan nilai-nilai tauhid, serta membiasakan anak untuk berpikir kritis terhadap informasi yang bertentangan dengan syariat. Strategi pendidikan aqidah ini mencakup pengenalan tauhid *Rububiyah*, *Uluhiyyah*, dan *Asma' wa Sifat*, serta pembiasaan mengaji, berdiskusi, dan menyimak kajian dari sumber terpercaya, agar anak mencintai Islam dengan sepenuh hati. Ketika komunikasi keagamaan dibangun sejak dini, anak akan tumbuh dengan ketahanan iman yang mampu menepis keraguan beragama dan tidak mudah tergoyahkan oleh tantangan era digital ini. Maka dari itu, pendidikan aqidah bukanlah proyek sesaat, melainkan perjalanan panjang yang dimulai dari kesungguhan dan pembenahan diri orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman A., dkk. (2024). The Role of Family in Building Religious Awareness in Elementary School Children. *BASICA Journal of Arts and Science in Primary Education*.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Al-Ayyubi, I. I., Abdullah, D. S., Nurfajriyah, D. S., Yasmin, S., & Hayati, A. F. (2024). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam Berdasarkan Q.S. At-Tahrim Ayat 6. *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Vol.*, 4(1), 71–83. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v4i1.90>
- Alvara Research Center. (2019). *Indonesia Moslem Report 2019: The Challenges of Indonesia Moderate Moslems*. <https://alvara-strategic.com>
- Alvara Research Center. (2021). *Potret Umat Beragama*. <https://alvara-strategic.com>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arifin, M. B., Fathoni, M. S., & Ipl, M. A. (2024). Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Peserta Didik di Era Digital. *Social Science Academic*, 2(2), 153–162. <https://doi.org/10.37680/ssa.v2i2.5704>
- Baidawi, I. (2025). Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi : Strategi Mewujudkan Generasi Berilmu dan Beradab. *Nusantara Journal of Islamic Studies*, 06(01).

- Diarindiani, A., Handayani, F., & Firtanosa, A. (2024). Peran Orang Tua dalam Memberikan Literasi Agama pada Anak Melalui Dakwah di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Dakwah*, 18(1), 20–39.
- Fauzan, S. bin al F. (2011). *Syarh Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah Terj. Penjelasan Aqidah Ahlus Sunnah*. Darul Haq.
- Haki, U., Prahastiwi, E. D., & Selatan, U. T. (2024). Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1.67>
- Hambal, M. (2020). Pendidikan Tauhid dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim. *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 22–38.
- Hasanah, N. (2022). Strategi Menumbuhkan Kecintaan Anak terhadap Ilmu Agama Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Islam*, 6(1), 34–43.
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative Research Methods*. SAGE Publications.
- Hidayat, A. (2021). Makna Tanda Kekuasaan Allah dalam QS. Al-Mulk Ayat 3: Tafsir Tematik terhadap Fenomena Alam. *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 9(1), 45–55.
- Hidayat, H. S., Rahmi, N., & Mauludin, H. (2024). Pendidikan Agama Islam bagi Anak dalam Keluarga. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(4), 3071–3082.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Tafsir Al-Qur'an Tematik (Edisi Revisi)*. Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Liriwati, F. Y., & Armizi. (2021). Konsep Pendidikan Tauhid Anak Usia Dini Menurut Tafsir Surah Luqman Ayat 13. *Prosiding Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif Era Covid 19, September*, 117–124. <https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/paudhi/article/view/896>
- Mahsun, dkk. (2023). Religious Education of Children in Interfaith Family. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v16i2.990>
- Maulana, I. (2022). Pengaruh Era Digital terhadap Aqidah Anak dalam Keluarga Muslim. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(2), 88–97.
- Melinda, R. (2024). Peran Keluarga dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam Bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 263–267.
- Mizani, H., & Mahani, M. A. (2023). Memelihara Fitrah Manusia Melalui Pendidikan Islam Dalam Keluarga. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 22(2). <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v22i2.206>
- Mubarok, A. (2020). Krisis Aqidah Generasi Milenial: Antara Tantangan dan Solusi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 150–162.
- Mufidah, N. R. H., Syihab, N. A., Maulida, R., Nafisah, & Kurniawan, R. (2024). Islamic Parenting Melalui Literasi Digital Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 03(02), 252–262.
- Muslim. (2022). Syubhat Aqidah Remaja dan Peran Keluarga dalam Menanggulangnya. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–160.
- Muslim, A., & Firdausia, N. (2021). Religious Education Curriculum in the Family: Islamic Perspective.

- Muthoharoh, M. (2019). Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Emosional Siswa MTs NU Cantigi Indramayu. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 149. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i2.2239>
- Muvid, M. B., Miftahuuddin, M., & Abdullah, M. (2020). Pendidikan Islam Kontemporer Perspektif Hasan Langgulung Dan Zakiah Darajat. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1), 115–137. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v6i1.1703>
- Nurfaizi, M., Rahardja, A., Maulana, M., Ibrohim, M., Akmal, M. J., Ningtias, A., Putri, C., Sumarna, E., Indonesia, U. P., Bakar, A., & Saw, M. (2023). *Eksplorasi Nilai Pendidikan Islam: Kajian Komparatif Hadis Tarbawi antara Masa Rasulullah dan Era Saat Ini*. 12(2), 155–176. <https://doi.org/10.15408/quhas.v12i2.37977>
- Nurhakim, M., Tobroni, T., Hasan, I., & ... (2023). Transformasi Pemikiran Jamaah Salafi Dalam Merespon Tuntutan Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. ... *Keislaman Dan ...*, 7, 196–205. <http://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid/article/view/2342>
- Nurhayati, S. (2020). Pendidikan Tauhid dalam Keluarga sebagai Dasar Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–58.
- Ramadhan, D. (2019). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Tauhid pada Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbiyatuna*, 10(2), 112–121.
- Ramadhani, F. (2021). Pendidikan Aqidah dan Penyaringan Informasi di Era Post-Truth: Tafsir Tematik QS. Al-An'am:116. *Jurnal Al-Qudwah*, 5(2), 88–97., 5(2), 88–97.
- Ramadhani, I. (2021). Urgensi Pendidikan Aqidah dalam Keluarga Berdasarkan Q.S. At-Tahrim Ayat 6. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 5(2), 123–135.
- Rofiq, A. (2021). Peran Pendidikan Aqidah dalam Menangkal Pengaruh Negatif Media Sosial terhadap Remaja Muslim. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 21(1), 89–105., 21(89–105).
- Sarwani, Mu'tamirudin, Arifin, S., & Sabaruddin. (2023). Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6(2), 192–213.
- Syahid, A., & Kamaruddin, K. (2020). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam Pada Anak. *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 120–132. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.148>
- Tanjung, A. (2023). Memahami Esensi Tauhid Melalui Al-Qur'an. *Al-Kaunyah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir E-ISSN:*, 4(2), 87–97.
- Taqiyuddin, M., Mustahiqqurahman, & Hully. (2021). Perkembangan Jiwa Beragama Pada Anak, Remaja dan Orang Dewasa. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(1), 11–30. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v5i1.679>
- Tawabie, M., Hasanah, Hasanah, & Qaribilla, R. (2025). Pendidikan Agama Islam di Tengah Tantangan Sekularisasi dan Liberalisasi Pendidikan Siti. *Journal Scientific of Mandalika*, 6(5), 1343–1350.
- Ulwan, A. N. (1995). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Pustaka Amani.
- Umni, A., Darodjat, D., & Sriyanto, S. (2023). The Role of Humanistic Theory in Authentic Assesment of

- The Affective Domain in Islamic Education Learning. *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Sciences ICONESS 2023*.
- Umroh, H., Syabuddin, Walidin, W., & Mahmud, S. (2024). *Fitrah Based Education : Kesadaran Orang Tua Menumbuhkan Fitrah Keimanan Anak*. 14(4), 558–572.
- Wardana, R., Nana, & Azka. (2025). Peran Keluarga dalam Membentuk Pola Pembiasaan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini. *Journal of Community Development and Empowerment*, 1(2), 130.
- Wiramaya, D. S. F., Sukarta, Suhadah, & Rohmah, Nurliya Ni'matul Saudi, Y. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Akidah Generasi Z Muslim di Perkotaan. *Seminar Nasional Paedagoria*, 4, 130–142.
- Yahya, S. A., Darodjat, & Sriyanto. (2024). *Implementation of Psychological Education Values for Early Childhood in the Book of Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. 11(01), 2654–3575.
- Yusnita, E., & Octafiona, E. (2021). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Keluarga. *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law*, 2(1), 16–27.
- Yusuf, L. (2021). Makna Pohon Iman dalam QS. Ibrahim Ayat 24-25 dan Relevansinya dalam Pendidikan Keluarga. *Jurnal Studi Islam Dan Pendidikan*, 5(2), 112–121.
- Zaini, A., Arifin, Z., Rosidi, A., & Hasibullah, M. U. (2021). Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Perpektif Sumber Normativitas Islam. *Proceeding the 5th Annual International Conference on Islamic Education*, 20–39.
- Zakiyah, Makhful, & Darojat. (2021). Religious Development Model on Elderly (A Study on The Aisyiyah Elderly in Banyumas Region). *The 2nd Education, Sciences and Technology International Conference 2021*, 162–166.